

KONSEP AL-BIRR DALAM TAFSIR FI ZILAL AL-QUR'AN

Ahmad Bahrisy

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur, Indonesia

Email: asad.f12daus@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
Diterima 5 Mei 2021 Direvisi 10 Mei 2021 Disetujui 18 Mei 2021	<i>This paper will discuss the issue of textual and contextual concepts of al-birr in the Qur'an according to Sayyid Qutb in tafsir fi Zilal al-Qur'an. After that it will be explained in detail the differences in the model of goodness based on the mufassir, and express the modern opinion of Sayyid Qutb contained in his interpretation. Sayyid Qutb classifies al-birr into 3 virtues, namely religion, social and character. Each verse containing lafad al-birr has different models of goodness and methods. The results of this study include: first, Sayyid Qutb explains that goodness is the instinct that every human being has. understanding al-birr is to be obedience, piety, kindness, compassion, truth, things do a lot of good, generosity, heaven, heart, accept, acceptable. Second, Sayyid Qutb initiates that goodness (al-birr) has 3 dimensions, namely the dimension of religion, social dimension and character dimension. The dimension of religion can be good when man's relationship to his Lord is good, with all the worship he does. The social dimension can be good when its relationship with humans, animals and other beings gets along well, respecting each other and understanding. The dimension of character can be good when one always trains oneself to put others above their own interests and direct their passions in a good direction</i>
Keywords: kindness; al-birr; sayyid qutb; Interpretation	

ABSTRAK

Tulisan ini akan membahas mengenai masalah Konsep tekstual dan kontekstual al-birr dalam Alquran menurut Sayyid Qutb dalam tafsir fi Zilal al-Qur'an. Karya ini akan memuat beberapa ayat yang menggunakan lafad al-birr didalamnya. Adapun metode yang digunakan yaitu studi pustaka. Setelah itu akan dijelaskan dengan rinci perbedaan-perbedaannya dalam model kebaikan berdasarkan para mufassir, dan mengemukakan pendapat modern Sayyid Qutb yang termuat dalam tafsirnya. Sayyid Qutb mengklasifikasikan al-birr menjadi 3 kebaikan, yaitu akidah, sosial dan karakter. Setiap ayat yang mengandung lafad al-birr memiliki model kebaikan dan metode yang berbeda-beda. Adapun hasil dari penelitian ini antara lain: pertama, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa kebaikan adalah naluri yang dimiliki setiap manusia. pengertian al-birr adalah bisa ketaatan, kesalehan, kebaikan, belas kasih, kebenaran, hal banyak berbuat kebajikan, kedermawanan, surga, hati, menerima, diterima. Kedua,

Kata kunci:

kebaikan; al-birr; sayyid qutb; tafsir

Sayyid Qutb menginisialkan bahwa kebaikan (al-birr) memiliki 3 dimensi yaitu dimensi akidah, dimensi sosial dan dimensi karakter. Dimensi akidah dapat menjadi baik ketika hubungan manusia kepada Tuhannya baik, dengan segala ibadah yang dia lakukan. Dimensi sosial dapat menjadi baik apabila hubungannya dengan manusia, hewan dan makhluk lainnya rukun, saling menghormati dan pengertian. Dimensi karakter dapat menjadi baik ketika seseorang senantiasa melatih diri untuk mengutamakan orang lain diatas kepentingan dirinya dan mengarahkan hawa nafsunya ke arah yang baik.

Pendahuluan

Kualitas manusia dinilai dari perbuatannya. Wajah yang elok, kekayaan yang berlimpah dan jabatan tinggi tidak sedikitpun menambah kemuliaan seseorang di mata Allah (Bahrisy, 2020). Ketenangan hati seseorang juga bergantung pada amal perbuatannya. Karena itu, Allah memberi perhatian lebih pada perintah untuk berbuat baik. Bahkan, Allah mempunyai cara yang indah untuk memotivasi seseorang agar selalu berbuat baik. Sampai tak ada lagi alasan seseorang untuk tidak berbuat baik (Gulen, 2014).

Sesuai dengan judul jurnal ini, ada beberapa literatur dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain sebagai bahan rujukan atau kerangka berpikir dalam penyusunan penelitian ini. Di antaranya adalah

1. 'Konsep Kebajikan (*Al-Birr*) dalam Al-Qur'an: suatu analisis QS. Al-Baqarah: 177 karya Dudung Abdullah, Jurnal Ad-Daulah, dari UIN Alauddin Makasar. Beliau hanya menjelaskan 1 ayat ini secara ringkas dan mudah dimengerti. Kajian ini menghasilkan kesimpulan Manusia sebagai seorang hamba dalam berbuat baik hendaknya mencontoh sifat Allah "*Al-barro*", produktif dalam berbuat baik menurut kadar kemampuan manusia dalam rangka ketaatan dan taqarrub kepada Allah (Abdullah, 2015). Ketaatan dan perbuatan baik seorang hamba kepada Allah tergambar dalam dua hal yaitu kebaikan

dalam aqidah dan kebaikan dalam amal perbuatan.

2. 'Konsep Baik (Kebajikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an' karya Enoch, Jurnal Mimbar 2007. Kajian ini menghasilkan kesimpulan bahwa al-Qur'an menggunakan kata yang berbeda-beda untuk menyatakan kebaikan (baik) dan keburukan (buruk) dengan menggunakan istilah al-hasanah diperlawankan dengan al-sayyi'ah, al-khair diperlawankan dengan al-syarr, al-ma'ruf diperlawankan dengan al-munkar, mashlahah, diperlawankan dengan al-mafsadah dan al-birr diperlawankan dengan al-fahisah, al-itsm al-rijs serta al-khabaits mengandung maksud dan tujuan dan menunjukkan keselarasan dengan makna etimologisnya (Bahrisy, 2020).

Al-Ghazali mengartikan akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika dari sikap itu lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara,' maka ia disebut akhlak yang baik; dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap itu disebut akhlak yang buruk (Ainiyah, 2013). Adapun secara Islam, berbuat baik itu juga merupakan perintah Allah swt., seperti Allah swt berbuat baik kepada manusia dalam firman-Nya QS. Qassas: 77, yaitu agar mencari anugerah Allah berupa pahala untuk akhirat, tetapi tanpa melupakan segala kewajiban yang harus

ditunaikan didunia. Juga agar setiap manusia berbuat kebaikan seperti Allah swt memberi limpahan kebaikan kepada mereka dan hendaknya tidak merusak diatas alam (Haramain, 2019).

Akhlak mulia yang digambarkan Alquran memberi petunjuk tentang sikap dan sifat ketundukan manusia kepada seruan Tuhan yang diperkuat dengan kemampuan akalnyanya. Dengan kata lain kebaikan akhlak adalah kebaikan yang disandarkan pada kepada petunjuk syara' dan akal sehat manusia sekaligus.

Redaksi kebaikan ini banyak dijelaskan Allah swt dalam Alquran dengan berbagai term dan fungsinya. Diantaranya ada al-hasanah, al-birr, al-tayyibah, al-sulh dan al-khair. Al-Ashfahani menyebutkan bahwa kata al-husnu merupakan gambaran segala sesuatu yang menyenangkan dan disukai, baik berdasarkan pandangan akal, hawa, atau dari segi pandangan secara fisik. Namun tidak semua yang disukai itu baik untuk manusia, maka Allah swt., menetapkan standar kebaikan yang pas untuk semuanya.

Salah satu term kebaikan dalam Alquran yaitu dengan lafad al-birr (البر). Term ini disebutkan beberapa kali dalam Alquran.

Berbagai tujuan dan pembenahan perspektif yang salah tentang kebaikan dijelaskan Allah swt. Kemudian para mufassir mengembangkan penjelasan kebaikan dan konteksnya sesuai dengan zamannya. Kebaikan yang dijelaskan Allah dalam Alquran tentunya memiliki cara kerja masing-masing. Karena memiliki banyak tujuan, pembenahan dan cara melakukan tersendiri, maka akan menimbulkan efek yang berbeda pula untuk setiap individu.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa konten (content analysis) dengan cara kerja maudhu'i yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al quran yang mempunyai maksud yang sama dan masih

membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut (Al-Farmawi, 1994).

Menurut Komarudin Hidayat tafsir maudlu'i adalah tafsir yang mencoba mendekati Alquran secara tematis dengan mengambil salah satu kata kunci yang bersifat konseptual atau bisa juga tema tersebut diangkat dari nama surat Alquran. Pengangkatan tema juga dapat dilakukan dengan mengangkat gagasan-gagasan dasar Alquran yang merespon tema-tema abadi yang menjadi keprihatinan manusia sepanjang sejarah. Dengan mengumpulkan berbagai ayat yang bertema sama namun memiliki teks dan konteks yang berbeda memungkinkan penafsir untuk memperoleh wawasan, spektrum dan nuansa yang lebih kaya sehingga akan memungkinkan pengambilan kesimpulan dan penangkapan pesan dasar Alquran secara tepat dan utuh (Prasetyo, 2018).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua bentuk antara lain adalah: Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*. *Research* adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan menggunakan metode-metode ilmiah. Sedangkan yang dimaksud dengan *library research* adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan menggunakan metode ilmiah dengan memanfaatkan referensi yang ada dipustaka (Timotius, 2017).

Teknik atau cara pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan cara dokumentasi. Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar

misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014).

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Al-Birr Dalam Kitab Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an

Kebaikan memiliki berbagai persepsi dan pandangan sesuai dengan subyek yang membahas, objeknya dan cara untuk melakukannya. Seperti yang dijelaskan detail dalam bab sebelumnya bahwa kebajikan dalam beberapa ayat disebut dengan al-birr. Kata al-birr mengandung arti taat berbakti pada, bersikap baik, benar, banyak berbuat baik. Al-birru seperti al-barru (daratan) (Syarif, 2020). Daratan berbeda dengan lautan, daratan adalah area yang luas untuk bisa banyak berbuat baik, jadi al-birr banyak berbuat baik. Menurut istilah syariah, al-birr berarti setiap sesuatu yang dijadikan sebagai sarana untuk mendekat kepada Allah yakni iman, amal shaleh, dan akhlak mulia. Adapun secara rincinya dalam setiap ayat-ayat yang mengandung al-birr dengan makna kebaikan, terdapat dalam 7 ayat yaitu:

1. Al-Baqarah: 44

44. mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa walaupun pada asalnya ayat ini membahas tentang keadaan yang berlaku di kalangan bani Israel, tetapi sasarannya dapat digunakan untuk seluruh umat manusia dan berlaku selama-lamanya. Adapun tujuan

utamanya ialah kepada para ahli agama yang merasa benar sendiri, lantas menganjurkan orang lain untuk berbuat bakti, atau kebenaran sedangkan mereka sendiri tidak melakukannya. Ini merupakan penyakit para ahli agama. Beberapa ahli agama menjadikan kecerdasannya sebagai profesi, kemudian mendapatkan penghasilan darinya. Tetapi apa yang mereka sampaikan tidak mereka lakukan sendiri.

Segala kebaikan yang sudah diketahui teorinya, efeknya, pahalanya, kebbaikannya, hanya menjadi bahan ajar untuk orang-orang saja, tidak untuk dirinya. Mereka menyuruh orang-orang untuk taat kepada Tuhannya, melakukan perintahnya dan menjauhi larangannya, tetapi mereka merubah apa yang tidak mereka sukai (Izzan & Saehudin, 2016). Para ahli ini membuat penafsiran-penafsiran kitab Allah yang seakan-akan benar, tetapi hakekatnya jauh berbeda. Perbuatan ini tak lepas dari kepentingan orang-orang kaya dan negarawan. Demi mengisi perut mereka dan kebutuhan hidupnya, banyak kebohongan atas nama agama dilakukan sebagaimana kebiasaan pemuka agama Yahudi.

Sayyid Qutb melanjutkan bahwa termasuk penyakit para pendakwah kepada kebaikan ini yaitu ragu terhadap materi yang mereka sampaikan. Sehingga sesuatu yang mereka sampaikan dan yang mereka lakukan jauh bertolak belakang. Hal ini menunjukkan betapa Sayyid Qutb melihat kondisi zaman modern, di mana tidak hanya orang-orang Yahudi saja yang mengkomersialisasikan agama mereka, tetapi sudah merambat hingga agama Islam (Ramdan, 2017).

Dapat disaksikan bersama, terkadang ayat-ayat dibuat-buat untuk

membela suatu golongan penguasa, demi mendapatkan kedudukan, kekuasaan, harta, popularitas dan lain sebagainya. Para ahli agama terkadang mencoreng agama mereka dengan cara penafsiran yang sembrono, sehingga apa yang mereka katakan tidak sesuai dengan perbuatannya.

Perkataan itu akan terasa hambar dan tidak memiliki efek sama sekali jika muncul dari hati yang tidak percaya terhadap apa yang ia katakan, selantang apapun suaranya. Dan seseorang tidak akan percaya terhadap apa yang dikatakannya selama tidak diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Saat perbuatan menjadi kebiasaan dan menjelma menjadi karakter kebaikan sehari-hari, maka orang akan mudah untuk mempercayai perkataannya. Sekalipun ucapannya tidak nyaring terdengar, tetapi aplikasi kehidupan sehari-harinya sudah sangat mewakili apa yang diungkapkannya. Maka kebiasaan baik ini akan menjadi spirit tersendiri yang akan selalu terbaharui.

Keseimbangan dan keselarasan perkataan dan perbuatan, akidah dan tingkah laku bukanlah hal yang mudah. Untuknya diperlukan usaha yang gigih, tidak mudah menyerah, pertolongan dan hidayat Allah swt. Sebab seringkali halangan, godaan kondisi, kebutuhan dan lain sebagainya muncul sebagai rintangan yang harus dilewati. Oleh sebab itu Allah menyuruh orang-orang Yahudi yang lebih dahulu mendapat kitab daripada umat Rasulullah saw., kemudian kepada semua umat manusia, khususnya para juru dakwah agar dalam melakukan sinkronisasi perkataan dan perbuatan ini selalu membiasakan mencari pertolongan dengan sabar dan shalat, seperti yang terdapat pada ayat selanjutnya.

Sehingga kebaikan (al-birr) dapat terealisasi dengan baik.

Pendapat ini dikuatkan Buya Hamka dalam tafsirnya, bahwa demikianlah penyakit pemuka agama (pendeta), mulutnya gigih mempertahankan agama untuk orang lain, adapun diri mereka sendiri, tidak digunakan; padahal mereka membaca kitab, hafal nomor ayatnya, ingat pasalnya, bahkan salah titik dan salah baris sedikit saja, mereka tahu. Tetapi apa isi dan intisari dari kitab itu, apa maksudnya yang sejati, tidaklah mereka mau mengetahui dan tidak mereka pikirkan. Dengan ini pula Allah swt., mengingatkan umat Islam, sebagai pembaca Alquran, jangan sampai ayat ini sebagai tegurannya hanya dibayangkan untuk orang Yahudi saja. Sedang iman umat Islam hancur dari dalam sebab mengerjakannya pula, beda di mulut, beda di perilaku.

Sya'rawi menjelaskan dalam tafsirnya dengan pandangan berbeda, bahwa masyarakat Yahudi yang sebelumnya menanti-nanti datangnya Nabi baru, bahkan mereka sangat berbahagia jika datang Nabi baru tersebut dan berjanji akan membantunya. Ternyata ketika diutus Rasulullah saw., dan ternyata bukan dari bangsa Yahudi, maka mulai muncul rasa permusuhannya. Ayat inilah yang kemudian diajarkan kepada bangsa Yahudi. Bagaimana orang yang diberi petunjuk dari kitabnya (Taurat) tentang Nabi yang terakhir, juga agar beriman kepadanya, membantu ajarannya kemudian menjadi orang yang pertama menentangnya? Maka Allah swt., mengajarkan melalui rentetan ayat ini. Tetapi makna ayat ini tidak hanya tertuju kepada Yahudi saja, tetapi berlaku umum. Demikian pula

berlaku kepada masyarakat muslim yang menjual agamanya demi keduniaan yang sedikit.

2. Al-Baqarah: 177

177. bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Pada ayat ini Sayyid Qut}b memberikan penjelasan bahwa Allah swt., dapat meletakkan dasar fondasi keimanan dan kebaikan dalam serangkaian ungkapan saja. Ayat ini berkaitan dengan perubahan kiblat. Sebab masalah perpindahan ini riskan dibicarakan para pembenci Islam, yang kemudian menuduh bahwa Islam tidak konsisten. Kekonsistenan dalam kiblat merupakan tolak ukur kebaikan bagi mereka. Justru esensi ibadah itu tidak hanya terdapat pada yang nampak saja, tetapi lebih dari itu sesuatu yang tidak nampak, isi hati manusia sangatlah penting. Niatan dari wujud ibadah itu lebih krusial daripada perilaku ibadahnya. Lebih dari itu, kebaikan dapat dinilai dari pandangan, pemahaman, perasaan dan perilaku

seseorang. Pemahaman tentang ibadah akan melahirkan kesan baik dalam hati.

Syaikh Mutawalli al-Sya'rawi mengkisahkan, pada saat turun perintah untuk mengubah kiblat, maka semua muslim mengikutinya. Mereka pindah dari kiblat yang sebelumnya ke arah Bait al-Maqdis menuju ka'bah. Maka mulailah terjadi celaan kepada orang Islam. Sebab dianggap oleh orang Yahudi dan Nasrani bahwa orang Islam itu tidak konsisten. Maka Allah swt., membantah tuduhan itu dengan ayat ini. Penegasan ayat ini mengenai perbedaan yang seharusnya terjadi bukanlah mengenai arah kemana seseorang harusnya menghadap, tetapi lebih dari pada itu yakni kualitasnya.

Allah swt., tidak menjadikan menghadap kiblat menjadi sesuatu yang sangat prioritas hingga melampaui segala nilai kebaikan lainnya. Seharusnya tidak ada masalah dan kesulitan bagi orang Islam untuk menghadapkan wajah mereka dalam shalat ke arah ka'bah, sebagaimana mereka menghadapkan ke arah Bait al-Maqdis sebelumnya. Sebab inti dari semua itu adalah mentaati perintah yang menyuruhnya yaitu Allah swt.

Kebaikan yang diharapkan bukanlah hal yang mudah, semudah berpindah kiblat. Al-birr memiliki cakupan yang lebih luas daripada itu, antara lain kesungguhan iman, menunjukkan efek dari ibadah kepada makhluk-Nya, dan lain sebagainya. Maka al-birr ialah kebaikan yang sangat luas dan banyak meliputi segala keindahan di alam.

Maka esensi kebaikan ini tidak dapat digantikan dengan hanya ritualitas memalingkan wajah ke timur dan ke barat. Neraca kebaikan dalam ayat ini dapat dirinci sebagai berikut:

a) Iman kepada Allah

Keimanan merupakan titik inti perubahan hidup seseorang. Dari yang awalnya menyembah dan mengabdikan kepada berbagai kekuatan, seperti berhala, pohon dan lain sebagainya, kemudian berubah menjadi iman kepada yang menciptakan semua itu (Tarigan, 2012). Maka kuasa diantara yang lainnya. Maha menciptakan dan mengatur segala sesuatu. Dengan penghambaan kepada Allah swt saja jiwa manusia akan tunduk dan mengikuti barisan hamba-hamba yang lain. Dimana tidak ada kuasa yang dimiliki seorang hamba, melebihi kuasa Allah swt. Manusia yang hidup tanpa mengenal Allah swt., tidak akan mengenal tujuan hidupnya, keteraturan hidupnya akan terombang-ambing, dan tidak mengenal satu titik inti kehidupan yang di sana terdapat semua makhluk berkumpul untuk menyaksikan kekuasaan-Nya.

b) Iman kepada Hari Akhir

Percaya kepada hari akhir merupakan kepercayaan terhadap keadilan Allah swt., yang mutlak. Juga mempercayai bahwa manusia hidup di alam ini dengan ukuran, ada batasnya. Batas waktu, batas ukuran, batas segala kuasanya. Maka perbuatan baik pasti akan mendapatkan balasan baik pula, dan demikian pula perbuatan buruk. Maka segala tindakan harus dipikirkan balasannya nanti, walaupun di dunia tidak terlihat.

Buya Hamka menjelaskan iman kepada Allah dan hari akhirat menjadi pendorong untuk berbuat kebaikan. Juga menimbulkan cahaya di dalam hati dan menumbuhkan semangat, pengharapan hidup, bekerja dan

berjasa. Iman itu juga akan membentuk dinamika dalam diri, sehingga bekerja tidak karena mengharapkan puji sanjung sesama manusia.

Hamka melanjutkan Kepercayaan hati atau iman ini, bukanlah semata-mata hafalan mulut, tetapi pendirian hati. Dia membekas kepada perbuatan, sehingga segala gerak langkah di dalam hidup tidak lain, melainkan sebagai akibat atau dorongan daripada iman.

c) Iman kepada Malaikat-Nya

Iman kepada malaikat, merupakan kepercayaan kepada alam ghaib yang menjadi persimpangan jalan pemisah antara daya pemikiran dan pemahaman manusia dengan daya pemahaman hewan. Ini merupakan indikasi yang baik bahwa manusia harus percaya bahwa ada makhluk yang tidak kasat indranya. Kekuatan yang berada di atas panca indra manusia.

Hamka mengemukakan, untuk menyampaikan wahyu dari-Nya kepada Rasul adakalanya dengan perantara yang disebut malaikat. Malaikat yang disebut juga dengan nama Jibril, atau disebut juga Ru>h, atau Ru>h al-Ami>n (Ruh yang dipercaya), sebagaimana Muhammad saw., juga disebut Rusul al-Ami>n. Dia disebut juga Ru>h al-Qudus, roh Yong Suci. Kepercayaan kepada Malaikat menimbulkan pula kekuatan dalam jiwa kita sendiri.

d) Iman kepada Kitab-Nya

Percaya kepada kitab Allah terealisasikan dengan percaya terhadap sistem yang telah diatur Allah, sebagai sistem yang paling baik. Aturan ini telah

didokumentasikan dalam kitab-kitab yang diturunkan kepada utusan Allah swt. Mentaati aturan ini sama seperti menyelamatkan kehidupan pribadi seseorang dan menyelamatkan umat manusia yang lainnya. Dalam kitab-kitab ini pula selalu dijelaskan bahwa manusia ialah komunitas yang tidak bisa terlepas satu dengan yang lainnya. Oleh karenanya menjaga hubungan baik merupakan kepentingan yang harusnya direalisasikan dalam setiap lini pekerjaan dan pergerakan individu.

e) Iman kepada Para Nabi-Nya

Percaya kepada nabi-nabi tak lepas dari percaya kepada kitab. Sebab para nabi-lah yang mendapat tugas untuk menyampaikan risalah ini. Dengan segala caranya para nabi mengupayakan agar umatnya beriman kepada Allah swt., dan mentaati aturannya sebagai jalan hidup. Percaya bahwa kesatuan manusia dengan sistem Ilahi yang telah ditetapkan untuk mereka. Kesadaran inilah yang akan menjadikan seseorang insan yang mulia, baik di hadapan Allah, di hadapan agamanya dan di hadapan manusia lainnya.

f) Bersedekah atau Berzakat kepada yang Berhak

Setelah hubungan kepada Tuhannya baik, kepada ciptaannya yang ghaib baik, kepada agamanya baik, maka perbuatan, pekerjaan dan amaliyah sehari-hari diatur sedemikian rupa dalam Alquran. Harta yang diperoleh seseorang, bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan ada hak orang lain yang harus disalurkan kepadanya. Nilai kebaikan dalam berbagi harta yang disayangi sangatlah tinggi. Dalam

ayat ini Allah swt., bukan hanya mengatakan 'orang yang memberikan harta yang dimilikinya' tetapi lebih dari itu, harta yang dimiliki dan disenanginya. Tujuannya adalah untuk melepaskan seseorang dari belenggu kecintaan yang terlalu kepada dunia seperti aksesorisnya, kendaraannya dan lain sebagainya yang menyebabkan jiwa lemah ketika kehilangannya. Pembebasan ini juga bertujuan menguatkan jiwa, raga dan akal dari ketergantungan terhadap sesuatu yang fana. Maka Allah menggunakan kalimat 'harta yang disayanginya'. Itulah tolak ukur kebaikan luar biasa seseorang, dimana dia dapat mementingkan kebutuhan orang lain di atas kecintaannya terhadap sesuatu. Sehingga terbebas dari penghambaan kepada harta, merendahkan diri kepada yang memiliki lebih daripadanya, sehingga hina dihadapan manusia. Di sinilah nilai kemanusiaan mulia dapat tercipta.

Dikuatkan oleh Buya Hamka, inilah ujian yang pertama dari iman yang tersebut tadi, ujian untuk menyempurnakan kebajikan. Mencintai harta adalah naluri manusia. Maka kalau iman tidak ada, manusia akan diperbudak oleh harta karena nalurinya itu. Oleh sebab itu maka menurut penafsiran dari Abdullah bin Mas'ud, banyak orang memberikan hartabenda, berinfak, berkorban, namun di dalam hati kecilnya terselip rasa bakhil, karena dia ingin hidup dan dia takut akan kekurangan.

Kesimpulan

Dari uraian dan analisis tentang pengertian dan kontekstualisasi al-birr dalam Alquran menurut Sayyid Qutb dalam tafsir fi Zilal al-Qur'an, maka dapat di simpulkan sebagai berikut: (1.) Kata al-birr mengandung arti taat berbakti pada, bersikap baik, benar, banyak berbuat baik. Menurut istilah syariah, al-birr berarti setiap sesuatu yang dijadikan sebagai sarana untuk mendekat kepada Allah yakni iman, amal shaleh, dan akhlak mulia. Al-birr (إبر) dalam Alquran disebutkan sebanyak 8 kali dengan modelnya. Antara lain dalam QS. Al-Baqarah: 44, 177, 177, 189, 189, Ali Imran: 92, Al-Maidah: 2, Al-Mujadilah: 9. Masing-masing dari beberapa ayat ini memiliki model juga cara kebaikan dan berbaktinya sendiri. Maka pengertian al-birr adalah bisa ketaatan, kesalehan, kebaikan, belas kasih, kebenaran, hal banyak berbuat kebajikan, kedermawanan, surga, hati, menerima, diterima. (2) Kontekstualisasi al-birr menurut Sayyid Qutb berkisar pada 3 kebaikan. a) Kebaikan akidah, fondasi dan neraca kebaikan akidah berada pada rukun iman. Sebab mayoritas akidah merupakan kepercayaan kepada hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh indra manusia biasa. Maka kekuatan keimananlah yang bisa membimbing seseorang menjadi lebih baik dalam akidahnya. Dalil naqli menentukan baik buruknya adalah petunjuk wahyu. Keterbatasan akal dan indra manusia pada hal yang ghaib ini juga merupakan alasan petunjuk wahyu sangat dibutuhkan. Akar konteks dalam pembahasan ini, berada pada QS. Al-Baqarah: 177, sebab pada ayat inilah al-birr akidah banyak disebutkan bahwa kebaikan akidah menjadi pijakan utama kebaikan sosial dan karakter. b) Kebaikan sosial, kepada sesama muslim dan maupun kepada non-muslim, atas nama kemanusiaan. Adler mendefinisikannya sebagai sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Sayyid Qutb pun menjelaskan bahwa unsur kemanusiaan ini sangat dijunjung dalam Alquran. Seperti ayat-ayat yang sudah disebutkan di atas. Misal dalam QS. al-Mujadalah: 9, Allah swt., mengatur cara berbicara seseorang agar tidak menyakiti saudaranya sebab hanya berbisik berdua, padahal di sana ada tiga

orang atau lebih. Juga menjaga kemanusiaan agar seseorang tidak merencanakan untuk menyakiti orang lain, apalagi sampai dilaksanakan perbuatan buruknya itu. Maka diperlukan kepedulian sosial agar manusia saling baik satu dengan yang lainnya. c) Kebaikan karakter, merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Kebaikan (al-birr) pada karakter ini dapat dilihat contoh konkritnya pada QS. Al-Baqarah: 44, dimana Allah swt., mengajarkan agar manusia sebagai contoh yang baik, harus pula melakukan yang baik. Bukan hanya bisa bicara tanpa melakukannya. Maka Allah swt., membuat permisalan dari kebanyakan perbuatan dan karakter dari Bani Israel yang mengajak orang untuk berbuat baik, tetapi mereka sendiri tidak melakukannya

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, D. (2015). Konsep Kebajikan (Al-Birr) dalam Al-Qur'an: Suatu Analisis QS. Al-Baqarah/2: 177. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 4(1), 192–196. [Google Scholar](#)
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38. [Google Scholar](#)
- Al-Farmawi, A. al-H. (1994). Metode Tafsir Maudhu'i, Suatu Pengantar, Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. [Google Scholar](#)
- Bahrisy, A. (2020). *Konsep Al Birr dalam Alquran: studi kritis atas penafsiran ayat-ayat Al Birr menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zilal Al Qur'an*. UIN Sunan Ampel Surabaya. [Google Scholar](#)
- Gulen, M. F. (2014). *Tasawuf Untuk Kita Semua*. Republika Penerbit. [Google Scholar](#)

- Haramain, M. (2019). *Satu Kebaikan, Sejuta Kedamaian: Kumpulan Khutbah Jum'at Pilihan*. IAIN Parepare Nusantara Press.1-15. [Google Scholar](#)
- Izzan, A., & Saehudin, S. (2016). *Hadis Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis Hadis)*. Humaniora. [Google Scholar](#)
- Prasetyo, L. (2018). *Konsep Narkotika Dalam Prespektif Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-ayat Narkotika Dalam Al-Qur'an Metode Maudhu'i)*. IAIN Curup. [Google Scholar](#)
- Ramdan, A. (2017). *Jurnalistik islam*. Shahara Digital Publishing. [Google Scholar](#)
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta. [Google Scholar](#)
- Syarif, N. (2020). *90 Hari Menulis Buku Cara Asyik Dan Menarik Serta Penuh Tantangan Dalam Menulis Sebuah* Buku. Deepublish. [Google Scholar](#)
- Tarigan, A. A. (2012). *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Al-qur'an: Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-kata Kunci*. [Google Scholar](#)
- Timotius, K. H. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*. Penerbit Andi. [Google Scholar](#)

Copyright holder:

Ahmad Bahrisy (2021)

First publication right:

Journal Syntax Transformation

This article is licensed under:

